

BAB 1

PENDAHULUAN

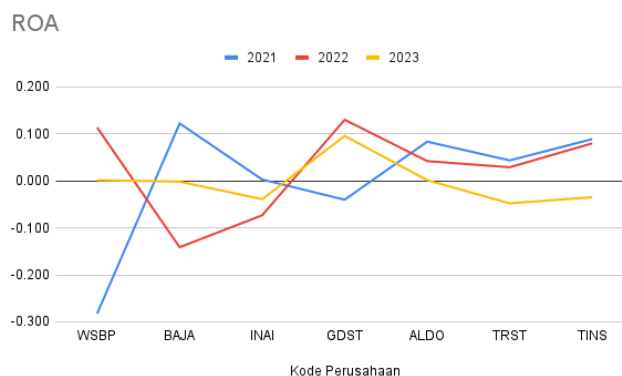
1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mempunyai tujuan mengkaji pengaruh pengungkapan *sustainability report* serta *green investment* terhadap performa keuangan perusahaan sektor *basic material* yang tercatat pada BEI periode 2020–2023. Latar belakang pemilihan topik ini didasari oleh fakta bahwa sektor *basic material* ialah satu di antara industri yang terjadi kenaikan secara pesat di Indonesia serta memegang peranan krusial untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional. Namun, di tengah meningkatnya tuntutan praktik berkelanjutan serta persaingan bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini menghadapi tantangan untuk bukan saja berorientasi pada pencapaian profitabilitas, namun juga mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dalam operasional bisnisnya. Situasi tersebut mendorong pentingnya kajian empiris untuk mengerti sejauh mana pengungkapan laporan keberlanjutan serta investasi lingkungan menyumbang pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Perkembangan dunia bisnis saat ini, sektor industri di Indonesia mengalami persaingan yang ketat. Perusahaan berlomba-lomba untuk menggapai keunggulan kompetitif untuk mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Sehingga, kinerja keuangan yakni satu di antara indikator utama untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis perusahaan. Kinerja keuangan memperlihatkan efisiensi pengelolaan aset serta kewajiban yang dimiliki perusahaan dan para pemangku kepentingan untuk meraih pendapatan (Amrigan et al., 2023). Kinerja keuangan

yang baik menggambarkan bahwa perusahaan sudah menggapai tujuannya, yakni menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Viga Ardhinata et al., 2023). Kinerja keuangan berperan penting sebagai sarana pengambilan keputusan oleh *stakeholder*.

Sektor *basic material* merupakan satu di antara sektor industri yang mengalami kenaikan secara pesat di Indonesia, kondisi ini diperlihatkan melalui semakin jumlah perusahaan yang tercatat pada BEI yang semakin bertambah. Pada perspektif investasi, sektor *basic material* dianggap mempunyai prospek pengembalian yang menjanjikan (Elyanti Rosmanidar et al., 2024). Maka sebabnya, sektor ini dihadapkan pada tantangan kompleks untuk mempertahankan stabilitas kinerja keuangan akibat dinamika eksternal ataupun internal. Perusahaan dalam sektor ini bukan saja berkewajiban memaksimalkan profitabilitas, tetapi juga harus mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam operasional bisnisnya. Periode 2020-2023 sejumlah perusahaan sektor *basic material* mengalami fluktuasi kinerja keuangan. Berikut grafik yang menyajikan gambaran fluktuasi kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) di perusahaan sektor *basic material* yang tercatat pada BEI 2020-2023.



Gambar 1. 1 Grafik Perusahaan yang Mengalami Fluktuasi ROA

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Gambar 1.1 memperlihatkan sejumlah perusahaan sektor *basic material* yang mengalami fluktuasi penurunan ROA. PT WSBP dan BAJA memperlihatkan kinerja yang tidak stabil, yakni mengalami lonjakan serta penurunan yang ekstrem. Selanjutnya, PT ALDO, TRST, serta TINS mengalami penurunan tiap tahun. Faktor yang diindikasikan sebagai penyebab penurunan dan fluktuasi kinerja keuangan ialah isu lingkungan global yang timbul dari tindakan operasional perusahaan, dimana kondisi itu menimbulkan risiko ekologis, hukum, sosial, dan biaya bagi perusahaan. Persoalan tersebut akan berpotensi mengancam stabilitas operasional yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

The Global Risks Report 2024 menjabarkan bahwa bahwa isu lingkungan global yang akan terjadi 10 tahun ke depan ialah hilangnya keanekaragaman hayati, kerusakan ekosistem, dan berkurangnya sumber daya alam. Dilansir dari *Industrial Decarbonization: The Catalyst Towards Net Zero Indonesia*, sektor industri di Indonesia menjadi penyumbang emisi terbesar, yakni menggapai tiga perempat dan akan melonjak dua kali lipat di tahun 2030. Sektor *basic material* menjadi satu di antara industri di Indonesia yang turut berkontribusi pada permasalahan tersebut

(Pramudita & Widianingsih, 2023). Aktivitas operasional sektor ini membagikan dampak yang cukup serius bagi lingkungan. Ketika perusahaan mengabaikan dampak lingkungan, perusahaan berisiko menghadapi tuntutan hukum, denda, dan protes masyarakat yang bisa mengganggu operasional serta membuat turun kinerja keuangan. Dampak tersebut juga menyumbang pengaruh kepercayaan *stakeholder*, termasuk pemegang saham dan investor, yang semakin memperhatikan aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan (Elyanti Rosmanidar et al., 2024).

Perusahaan yang mengabaikan dampak lingkungan akan mendapat sanksi yang nantinya turut berdampak pada kinerja keuangan sebab perusahaan harus membayar kerugian ataupun denda serta mengganggu stabilitas operasionalnya, sehingga akan kembali menyumbang pengaruh kinerja keuangannya (Lalo & Hamiddin, 2021). Fenomena seperti ini bisa tampak pada kasus yang dilansir dalam *website Climate Right International*, pada Januari 2024 kompleks industri nikel raksasa di Maluku Utara tidak memenuhi hak asasi penduduk lokal, menyebabkan deforestasi serta pencemaran yang mengakibatkan hilangnya keragaman hayati. Sekitar 5.332 hektare hutan tropis sudah ditebang serta menyebabkan hilangnya 2,04 metrik ton gas rumah kaca (CO₂e) yang sebelumnya tersimpan melalui bentuk karbon di dalam hutan-hutan tersebut. Kehidupan masyarakat lokal juga turut terancam sebab deforestasi dari kegiatan pertambangan tersebut sudah mencemari sungai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Semua kerusakan tersebut disebabkan oleh aktivitas puluhan perusahaan domestik dan asing yang bergerak di bidang pertambangan serta pemurnian nikel di Halmahera Tengah. Perusahaan dituntut segera mengambil langkah untuk mengatasi pencemaran air serta udara

serta membuang limbah tambang selaras pada prosedur yang berlaku guna meminimalisir pencemaran. Perusahaan nikel juga dituntut untuk membagikan kompensasi secara adil dan sepeserta kepada masyarakat yang terdampak oleh seluruh kegiatan perusahaan.

Kasus serupa juga terjadi pada PT Gema Kreasi Perdana (GKP) di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. PT GKP melaksanakan *illegal mining* ataupun penambangan ilegal di kawasan hutan pulau tersebut yang sudah dinyatakan oleh Mahkamah Konstitusi bahwa pulau kecil tidak boleh ada aktivitas pertambangan, namun perusahaan terus melaksanakan aktivitas tersebut. PT GKP menggusur lahan warga lokal dan beroperasi dengan alat berat untuk membuka lahan yang akan dipakai sebagai tambang nikel. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas tambang ilegal oleh PT GKP yakni terjadinya sedimentasi, erosi, dan alih fungsi lahan. Ratusan pohon di kawasan hutan sudah rata dengan tanah akibat tindakan tersebut. PT GKP dinilai tidak memenuhi kaidah penambangan yang berlaku. Warga lokal menuntut pemerintah untuk mencabut izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) sebab setelah dilaksanakan berbagai aksi penolakan PT GKP tetap melaksanakan aktivitas tambangnya. Maka sebabnya, pada tanggal 7 Oktober 2024 Mahkamah Agung Republik Indonesia mengabulkan gugatan pembatalan serta pencabutan Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) milik PT GKP (Forest Watch Indonesia, 2025).

Selanjutnya, diketahui bahwa pada Maret 2024 kasus dugaan korupsi di PT Timah Tbk terungkap. Kasus tersebut merugikan negara hingga Rp 271 Triliun akibat kegiatan penambangan ilegal yang terjadi sejak 2015-2022 di Provinsi

Bangka Belitung. Dampak yang ditimbulkan adanya tindakan tambang ilegal tersebut ialah kerusakan ekologis yang mencakup pencemaran tanah, air, dan udara, serta kerusakan lingkungan yang menyumbang pengaruh kehidupan masyarakat sekitar. Pihak perusahaan dituntut untuk bertanggung jawab secara mandiri atas kerugian tersebut yang membuat PT Timah mengeluarkan biaya tambahan untuk perbaikan lingkungan dan litigasi akibat protes dari Masyarakat (Wahana Lingkungan Hidup Bangka Belitung, 2024). Hal tersebut menyebabkan menurunnya kinerja bisnis PT Timah Tbk serta diindikasikan menjadi satu di antara penyebab menurunnya pendapatan perusahaan sepanjang 2023 yang tercatat turun yakni 32,88% dari periode sebelumnya (CNN Indonesia, 2024).

Berlandaskan fenomena yang sudah dijabarkan bisa diberi kesimpulan bahwa, perusahaan yang mengabaikan dampak lingkungan bukan saja menimbulkan kerusakan ekologis dan masalah sosial, tetapi juga berdampak langsung pada kinerja keuangan. Pelanggaran terhadap kaidah lingkungan akan berujung pada sanksi hukum, denda, biaya pemulihan lingkungan, hingga penurunan pendapatan dan hilangnya kepercayaan publik. Selaras pada hal tersebut, Pemerintah Indonesia melalui UU No. 32 Tahun 2009 memperketat regulasi lingkungan dengan mewajibkan perusahaan untuk menjaga kelestarian alam serta mempertanggungjawabkan dampak operasionalnya. Tuntutan dari *stakeholder* juga mendorong transparansi praktik keberlanjutan serta mengharuskan perusahaan bukan saja mengejar keuntungan, namun juga memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dua aspek utama yang menjadi fokus pada praktik keberlanjutan ialah *sustainability report disclosure* ataupun pengungkapan laporan keberlanjutan serta

penerapan *green investment*. Kedua aspek tersebut diyakini mempunyai peran strategis untuk mendorong tercapainya kinerja keuangan perusahaan.

Mengacu Desriyunia & Machdar (2024), kinerja keuangan bukan saja mendapat pengaruh oleh aspek keuangan internal perusahaan saja, tetapi juga mendapat pengaruh aspek eksternal, yakni tanggung jawab kinerja perusahaan untuk menggapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan diimplementasikan pada praktik ESG yang berperan sebagai pemecahan permasalahan lingkungan dan sosial (Sandberg et al., 2023). Perusahaan harus mempertanggungjawabkan kepada *stakeholder*, seperti manajemen, pemilik modal, investor, serta pemangku kepentingan lainnya. Tanggung jawab kinerja perusahaan tertuang dalam *sustainability report* ataupun laporan berkelanjutan. Kepercayaan pemangku kepentingan ialah hal utama untuk keberlangsungan bisnis perusahaan. Bila tidak ada rasa percaya dari pemangku kepentingan, bisnis perusahaan tidak berjalan dengan maksimal. Kepercayaan pemangku kepentingan bisa mencakup investasi ataupun kerja sama yang akan mempunyai potensi untuk memaksimalkan produktivitas serta penjualan. Bila keduanya meningkat maka laba bersih perusahaan juga akan mengalami peningkatan yang bisa membuat meningkat ROA perusahaan.

Sustainability report yakni laporan yang berisi hasil capaian kinerja perusahaan yang mencakup aspek keuangan serta aspek non-keuangan termasuk kinerja sosial dan lingkungan (Ortiz-Martínez et al., 2023). Aspek non-keuangan sendiri berfokus pada tiga aspek, yakni aspek ekonomi, aspek lingkungan, serta aspek sosial. Ketiga aspek tersebut merupakan unsur capaian pembangunan

berkelanjutan perusahaan. *Sustainability report* menjadi sarana bagi perusahaan untuk membangun reputasi serta kepercayaan yang akan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dikuatkan studi Shaban & Barakat (2023) bahwasanya pengungkapan *sustainability report* memberi pengaruh pada kinerja keuangan, sebab dengan mengungkapkan informasi ESG perusahaan sudah berkomitmen pada keberlanjutan sehingga bisa membuat meningkat reputasi serta menarik investor. Namun, mengacu Monteiro et al. (2024), pengungkapan *sustainability report* tidak memberi pengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Studi terdahulu yang mengkaji pengaruh pengungkapan *sustainability report* pada kinerja keuangan menunjukkan adanya inkonsistensi hasil.

Aspek selanjutnya yang bisa memberi pengaruh kinerja keuangan ialah strategi perusahaan untuk mendapatkan serta mempertahankan kredibilitasnya guna mendukung pembangunan berkelanjutan melalui *green investment* ataupun *environmental investment* (Yannan et al., 2022). *Green investment* merupakan penerapan dana investasi dengan tujuan melindungi keanekaragaman hayati serta membuat berkurang dampak dari perubahan iklim (Zhang & Berhe, 2022). Praktik penerapan *green investment* dilaksanakan memakai melaksanakan pembiayaan yang mendukung kelestarian lingkungan (Huang & Lei, 2021). Praktik tersebut bisa berupa penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah B3, daur ulang limbah, penghijauan, serta penggunaan produk ramah lingkungan yang mempunyai tujuan untuk membuat berkurang polusi dan emisi karbon. Namun, praktik *green investment* menimbulkan dilema bagi perusahaan. Di satu sisi praktik penerapan

green investment bisa mendorong keuntungan perusahaan serta di sisi lain praktik tersebut bisa menimbulkan peningkatan biaya (Akbar et al., 2021).

Sesuai data Kementerian Lingkungan Hidup serta kehutanan Republik Indonesia, periode 2023 sampai 2024 sudah tercatat yakni 4.495 perusahaan dari hasil evaluasi tim teknis serta pertimbangan Dewan Pertimbangan PROPER. Periode 2021 hingga 2022 tercatat 2.593 yang diantaranya ada 299 perusahaan industri. Data tersebut memperlihatkan peningkatan perusahaan yang sukarela ikut serta pada penerapan *green investment*. Namun, jumlah itu masih tergolong rendah daripada dengan jumlah perusahaan industri di Indonesia yang ada yakni 23.370 (Azizah, 2022).

Mengacu Chen & Ma (2021), peningkatan *green investment* bisa membuat meningkat kinerja keuangan perusahaan. *Green investment* dianggap sebagai strategi jangka panjang yang akan membuat meningkat kinerja keuangan dengan lebih baik. Penerapan *green investment* bisa membantu perusahaan untuk membuat berkurang dampak pelanggaran lingkungan serta membuat meningkat kinerja lingkungan yang secara tidak langsung pun bisa menaikkan kinerja keuangan. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh penelitian Indriastuti & Chariri (2021) yang menjabarkan bahwa peningkatan ataupun penurunan jumlah *green investment* serta *CSR investment* memberi pengaruh pada kinerja keuangan serta kinerja keberlanjutan perusahaan. Keputusan untuk berinvestasi di bidang lingkungan bisa membagikan manfaat besar bagi perusahaan. Kondisi itu disebabkan sebab fokus utama dari investasi sosial bukan saja memperhatikan lingkungan, tetapi juga untuk meraih imbal hasil berupa laba yang tinggi. Dengan demikian, hal ini bisa

meningkatkan kinerja keuangan yang pada akhirnya dapat menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya.

Temuan studi diatas tidak sama dengan hasil studi yang dilaksanakan Asyura et al. (2023) yaitu *green investment* tidak memberi pengaruh pada kinerja keuangan. Perusahaan mempunyai kepedulian pada keberlanjutan lingkungan tetapi tidak memberikan manfaat yang pasti bagi perusahaan dan biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat meningkatkan biaya operasional sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Permasalahan *green invstment* apakah mampu memberikan dampak *positive* pada kinerja keuangan perlu dipastikan kembali, karena adanya inkonsistensi hasil dari studi yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

Studi ini mempunyai sejumlah perbedaan dengan studi sebelumnya yang memperlihatkan celah penelitian. Pertama, dari objek penelitian terdahulu memakai industri manufaktur, perbankan, serta perusahaan besar di Bursa Efek luar negeri. Objek penelitian ini berfokus pada sektor *basic material* di Indonesia. Kedua, periode waktu pada penelitian terdahulu umumnya memakai rentang yang lebih lama. Sementara itu, pada penelitian ini memakai periode lebih pendek dan data yang terbaru yakni tahun 2020-2023. Penelitian ini juga menggabungkan variabel *sustainability report disclosure* dan *green investment*, dimana penelitian terdahulu memisahkan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini memasukkan dinamika regulasi lingkungan yang disertai dengan kasus aktual pada perusahaan sektor *basic material* di Indonesia, pada harapan hasil penelitian akan memberi gambaran yang lebih relevan serta komprehensif terkait faktor-faktor yang memberi pengaruh

kinerja keuangan perusahaan dalam konteks meningkatnya tuntutan keberlanjutan serta tekanan lingkungan.

Motivasi penelitian ini didasarkan pada urgensi penelitian, yakni isu lingkungan global yang mengancam kelestarian alam akibat aktivitas operasional perusahaan serta tuntutan bisnis berkelanjutan. Mengacu Industrial Decarbonization: The Catalyst Towards Net Zero Indonesia (2024), sektor *basic material* merupakan satu di antara sektor penyumbang utama kerusakan lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan di sektor ini harus meningkatkan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Masalah seperti deforestasi, polusi, serta pelanggaran HAM memperlihatkan masih rendahnya praktik keberlanjutan. Permasalahan tersebut berisiko menimbulkan masalah hukum, operasional, serta penurunan kepercayaan *stakeholder* yang berdampak *negative* pada kinerja keuangan. Fokus utama pada penelitian ini ialah menganalisis bagaimana integrasi praktik *green investment* serta transparansi laporan keberlanjutan bisa membuat meningkat kinerja keuangan. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa bisnis berkelanjutan bukan saja membuat meningkat profitabilitas tetapi juga memperkuat daya saing di pasar yang semakin menuntut akuntabilitas.

Sesuai penjabaran latar belakang tersebut, bisa diambil suatu simpulan bahwasanya perusahaan sektor *basic material* di Indonesia menghadapi tantangan *significant* untuk mempertahankan kinerja keuangan di tengah meningkatnya tuntutan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Berbagai kasus aktual memperlihatkan bahwa pengabaian terhadap aspek lingkungan bukan saja menyebabkan kerusakan ekologis dan masalah sosial, tetapi juga menyumbang

pengaruh langsung terhadap stabilitas operasional, tingkat profitabilitas, serta kepercayaan *stakeholder*. Di sisi lain implementasi praktik berkelanjutan semakin krusial sebagai strategi perusahaan untuk mematuhi regulasi, membuat meningkat reputasi, serta menarik perhatian investor yang semakin peduli pada aspek lingkungan serta tanggung jawab sosial. Fenomena yang berbeda serta temuan penelitian terdahulu juga masih memperlihatkan temuan yang bervariasi terkait dampak praktik keberlanjutan pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu, peneliti melaksanakan analisis kembali melalui judul penelitian “**Pengaruh Sustainability Report Disclosure dan Green Investment terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Basic Material yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2023**”.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang sebelumnya, permasalahan bisa dirumuskan antara lain:

1. Apakah *sustainability report disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *green investment* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, dengan demikian tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh *sustainability report disclosure* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh *green investment* terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk banyak pihak mengenai pengaruh *sustainability report disclosure* dan *green investment* terhadap kinerja keuangan. Peneliti menyimpulkan manfaat penelitian meliputi:

1. Bagi Peneliti

Hasil studi ini diupayakan bisa memperkaya wawasan terkait pengaruh *sustainability report disclosure* serta *green investment* terhadap kinerja keuangan serta bisa membuat meningkat kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

2. Bagi Akademis

Temuan studi ini besar harapannya bisa memberi kontribusi pada pengembangan teori dalam bidang akuntansi keberlanjutan, khususnya tentang *sustainability report disclosure* dan *green investment* serta kinerja keuangan. Pada konteks teori *stakeholder* temuan studi ini besar harapannya bisa memberi informasi yang relevan untuk berbagai *stakeholder* ataupun pihak yang berkepentingan di bidang akuntansi.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini diupayakan mampu berkontribusi bagi perguruan tinggi pada pengembangan bahan ajar terkait topik akuntansi berkelanjutan, khususnya tentang *sustainability report disclosure* dan *green investment*.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari studi ini diupayakan bisa berkontribusi untuk perguruan tinggi pada pengembangan bahan ajar terkait topik akuntansi berkelanjutan, khususnya tentang *sustainability report disclosure* dan *green investment*.